

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat Bank sebagai lembaga keuangan sangat memegang peranan penting dalam hal tersebut. Hampir Semua kegiatan perekonomian masyarakat maupun badan usaha membutuhkan Bank dengan fasilitas jasanya yaitu Penyaluran Kredit. Adanya Peranan tersebut diwujudkan dalam fungsi utama bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman atau kredit (*lending*) untuk berbagai tujuan. Menurut Susilo, dkk. (2006) secara spesifik menjelaskan bahwa bank juga berfungsi sebagai *agent of trust*, artinya dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Tidak hanya itu, Bank juga berfungsi sebagai perantara dimana bank menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*deficit*). Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa bank mempunyai fungsi sebagai *financial intermediary*.

Menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998, disebutkan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberianbunga.

Adanya penyaluran kredit oleh bank kepada masyarakat menunjukkan betapa pentingnya salah satu bidang perbankan itu. Bidang perbankan merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi karena bank merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan oleh masyarakat dan badan usaha untuk dapat menjalankan kegiatan operasinya. Komariah, Diansyah (2019) mengatakan bahwa Bank umum konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya memberikan keuntungan berdasarkan sistem bunga yang merupakan kelompok bank terbesar di Indonesia dilihat dari aset dan jumlah bank. Bank umum konvensional dalam menyalurkan kredit kepada pihak luar tergantung kepada modal minimum yang dimiliki bank. Maka Bank dianggap sebagai sarana yang dipakai pemerintah untuk memajukan perekonomian, dalam arti Bank ikut serta membiayai masyarakat dalam bentuk pemberian kredit sesuai dengan bidangnya. Suatu kredit dikatakan mencapai fungsinya jika secara sosial ekonomis, baik dengan debitur, kreditur, maupun masyarakat membawa pengaruh baik.

Adanya Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank bersumber juga dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (InfoBankNews.com, 2007 dalam Pratama 2010). Dalam penyaluran kredit, bank dihadapkan dengan risiko yang dapat menyebabkan kredit tersebut menjadi macet dan bermasalah. Penyebabnya bisa dari internal bank, namun lebih banyak oleh faktor eksternal. Faktor internal bank sendiri misalnya analisa kredit yang tidak tepat, sistem informasi dan administrasinya kurang baik, pengaruh dari pengelola bank dalam keputusan pemberian kredit, dan kualitas manajemen bank yang kurang baik.

Sedangkan faktor eksternal bank misalnya dari pihak debitur tidak membayar ataupun melunasi utang sesuai jangka waktu dan jumlah nominal yang telah disepakati secara bersama, kondisi ekonomi makro seperti naiknya harga bahan bakar minyak, tingginya harga bahan pokok yang mengakibatkan menurunnya daya bayar konsumen, perubahan pangsa pasar, kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi pada masa wabah Covid-19 yang terjadi saat ini.

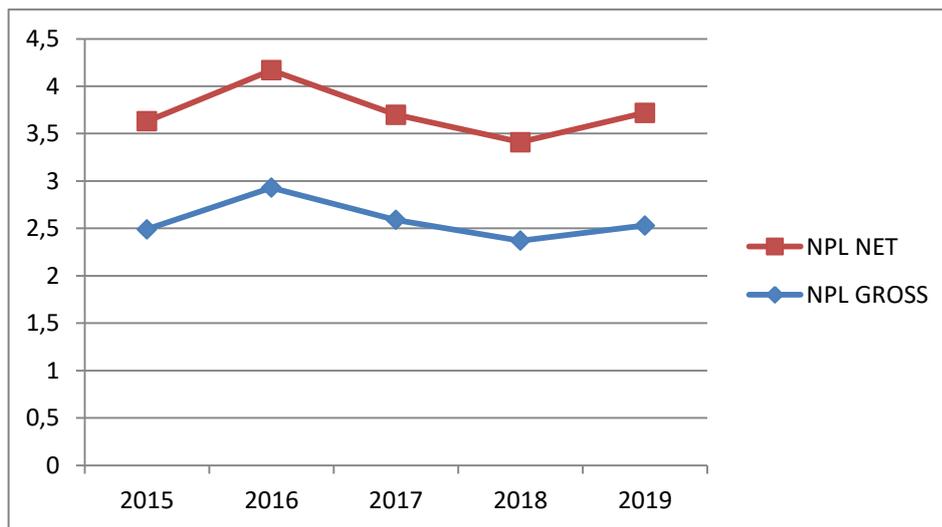
Sebagian besar bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Karena usaha pokok yang dilaksanakan bank adalah kegiatan-kegiatan pada sektor perkreditan atau penyaluran dana. Sehingga secara otomatis pendapatan bank yang terbesar diperoleh dari sektor perkreditannya. Semakin tinggi volume perkreditannya, maka semakin besar pula kemungkinan suatu bank untuk memperoleh laba/profit.

Kredit macet masih menjadi masalah utama dalam sektor perbankan karena lonjakan dari kredit macet juga dapat menyebabkan dampak krisis ekonomi maupun krisis keuangan global, Begitubesarnya dampak krisis tersebut telahmemberikan dampak negatif terhadap industriperbankan secara nasional. Dampak tersebutantara lain terlihat dari perkembanganindikator kredit bermasalah *Net Performing Loan(NPL)* yang memperlihatkan peningkatan(Tia Melya Sari, dkk. 2012). OJK mengungkapkan penyebab paling sering tingginya NPL adalah kegagalan bank untuk mengidentifikasi serta memberikan keputusan debitur mana yang pantas dan mampu diberikan pinjaman. Alasan lain termasuk ketidakpastian ekonomi global dan nilai tukar yang tidak stabil yang turut mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan Data Statistik Perbankan Indonesia 2019 rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) TW IV Perbankan Konvensional pada Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2015 memiliki tingkat NPL Net dan NPL Gross sebesar 1,14% & 2,49% dan pada tahun 2016 sebesar 1,24% & 2,93% kemudian pada tahun 2017 sebesar 1,11% & 2,59% hingga pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan angka 1% & 2,37% sampai 2019 *Net Performing Loan* sedikit meningkat sebesar 1,16% & 2,53% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Seperti gambar grafik dibawah ini :

**Grafik 1.1**

**Rata-rata NPL Gross dan NPL Net**



Sumber : SPI Data Diolah Oleh Peneliti

Pada grafik diatas menunjukkan tingkat fluktuasi yang dapat menyebabkan ketidakstabilan NPL pada setiap sektor perbankan. Dilihat pada tahun 2015 ke 2016 mengalami peningkatan, hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan pemberian kredit kepada debitur inti sebesar Rp. 1.012 triliun. Kemudian tren penurunan kembali pada tahun 2016 ke 2017 tingkat penurunan ini juga tercermin dari menurunnya nominal kualitas kredit sebesar 4.07% jauh lebih

rendah daripada dua tahun terakhir sebelumnya. Begitupun juga dengan 2018 rasio NPL tercatat menurun dari tahun sebelumnya, penurunan tersebut sejalan dengan penyaluran kredit perbankan yang tumbuh cukup signifikan sebesar 11.75% seiring dengan perbaikan kualitas kredit. Namun pada tahun 2019 mengalami tren peningkatan tetapi masih tetap terjaga meskipun sedikit meningkat dari tahun 2018. Sejalan dengan kenaikan tersebut perlu diperhatikan adanya potensi kenaikan kredit yang diindikasikan oleh beberapa hal, yang meningkatkan pertumbuhan nominal npl sebesar 13.23%.

Maka dapat disimpulkan di tengah pertumbuhan kredit yang melambat tetapi risiko kredit bermasalah masih bisa terjaga disetiap tahunnya. Walaupun setiap akhir tahun *Net Performing Loan* (NPL) selalu menunjukkan tren peningkatan maupun penurunan pada setiap periode-periode yang tercatat namun risiko kredit masih *manageable* dengan tren pertumbuhan kredit bermasalah yang menurun maupun naik. Perlambatan kredit dan kenaikan NPL antara lain dipengaruhi oleh penurunan permintaan kredit akibat tertekannya aktivitas usaha dibitur seiring dengan melambatnya ekonimo global dan masih melemahnya biaya komoditas global dan perlu diperhatikan adanya potensi kenaikan risiko kredit yang memicu pembatasan aktivitas sosial ekonomi semakin banyak, Salah satunya penyebab kredit macet yang bisa menyebabkan kinerja keuangan suatu perbankan itu menurun. Menurut Puspitas sari (2019) semakin rasio *Non Performing Loan*, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan kualitas kredit bank bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat.

Parameter dalam mengukur risiko kredit macet dapat dilakukan dengan melihat *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan indikasi adanya masalah terhadap bank, apabila peningkatannya dibiarkan secara terus menerus akan berpengaruh negatif pada bank (Atim Djazuli, dkk. 2018). Permasalahan kredit macet yang berpengaruh terhadap penerimaan pendapatan perusahaan, berimbas juga meningkatnya nilai NPL (*NonPerforming Loan*) yang artinya berdampak negatif terhadap penilaian kinerja perusahaan dalam menangani permasalahan kredit macet. Karena dari nilai NPL (*Non Performing Loan*) Indikator penilaian kinerja perusahaan dalam menyalurkan dananya dalam bentuk kredit. Untuk dapat siap dari risiko tersebut maka bank harus melakukan perencanaan juga analisis yang tepat untuk bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kredit macet dan bermasalah.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) ini menjadi perhatian yang sangat serius bagi perbankan karena jikalau rasio ini dibiarkan terus meningkat maka akan berdampak pada menurunnya laba, yang pada akhirnya akan menurunkan kinerja keuangan Bank. Seperti pada penelitian Santi Octaviani (2018) tentang Pengaruh *Non Performing Loan* (Npl) Dan *Loan To Deposit Ratio* (Ldr) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) dan Surya dan Muhammad (2018) tentang Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan masih banyak yang belum konsisten dengan hasil yang berbeda-beda. Dengan itu peneitian ini dilihat dari *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewa Ayu Sri Yudiartini dan Ida Bagus Dharmadiaksa (2016) pada penelitiannya Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di

Bursa Efek Indonesia mengatakan NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan namun tidak dengan penelitian Asep Budimana dan Adil Ridlo Fadillah (2017) mengenai pengaruh rasio kredit macet dan likuiditas terhadap kinerja keuangan pada bank perkreditan rakyat yang mengatakan hasil NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Peneliti tertarik meneliti kembali dengan objek yang berbeda dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Rasio Kredit Macet Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Apakah Rasio Kredit Macet Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio kredit macet terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritik

Bagi akademik penelitian ini dapat diberikan sebagai bukti empiris dan sebagai tambahan pengetahuan serta referensi mengenai Pengaruh Kredit Macet Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Kasus Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) khususnya untuk mahasiswa keuangan untuk kemungkinan dapat melakukan penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi investor dan dapat menguntungkan pihak perbankan maupun pihak praktisi lain dalam menilai kredit macet dan kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai sarana evaluasi dan masukan untuk manajemen bank agar selalu menjaga kehati-hatian dalam menghadapi kredit bermasalah agar tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.